

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengolahan dan penambangan marmer merupakan mata pencarian utama masyarakat pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.¹ Salah satunya marmer, dimana tersedia melimpah di wilayah pegunungan kapur Tulungagung. sendiri menjadi salah satu produk unggulan Tulungagung. Industri ini menjadi mata pencarian sebagian besar masyarakat Kecamatan Campurdarat. Industri ini sudah mulai berkembang semenjak ditemukannya tambang marmer oleh orang-orang Belanda. Pada masa tersebut tambang hanya di monopoli oleh Belanda sehingga masyarakat hanya sebagai buruh kasar saja. Hal ini terbukti dengan adanya suatu iklan di koran berbahasa Belanda *Bataviasche Koloniale Courant* tahun 1940 dimana menawarkan kerajinan marmer sebagai hasil olahan industri rumahan untuk batu nisan.² Marmer pada masa ini sudah berhasil di kirim ke

¹<http://pusdaling.jatimprov.go.id/2-info-home/1-geografis-jatim.html>, di akses tanggal 25 Juli 2017 pukul 19.00 WIB.

² Bataviasche Koloniale Courant 1940, "*Marmeren Graftstenen Van Superieure Kwaliteit. Marmer dihunakan sebagai bahan batu nisan maupun hiaan ornamen makanm*". Pada masa ini di Tulungagung sudah ada Tambang marmer yang di dirikan oleh pemerintah koloial Belanda.

Belanda, hal ini tersiar pada surat kabar di negara Amsterdam bahwa sudah tersedia marmer impor dari wilayah Hindia Belanda dengan harga murah.³

Marmer sudah sangat terkenal sejak zaman dahulu, tepatnya ketika masa penjajahan Belanda. Ketika bangunan-bangunan tipe Eropa yang sudah lebih moderen mulai dikenalkan. Arsitektur bergaya Eropa mulai muncul di Indonesia pada abad ke-16. Pembangunan Kota Batavia menjadi pertanda masuknya gaya arsitektur Belanda yang dikenal dengan sebutan arsitektur Hindia Timur (*Indis*). Batu marmer merupakan salah satu bahan bangunan yang digunakan sebagai ubin dari model bangunan ini.⁴ Sejak saat itu populerlah penggunaan marmer sebagai ubin marmer di wilayah Hindia Belanda.

Penemuan tambang marmer di Tulungagung terjadi pada abad ke-14, hal ini ditunjukkan dengan adanya pembangunan bangunan kerajaan maupun tempat peribadatan yang sudah menggunakan marmer sebagai salah satu bahan bangunanya di sekitar wilayah Kabupaten Tulungagung.⁵ Pada masa ini penambangan masih dilakukan dan dikuasai oleh penduduk kadipaten Ngrowo (sebutan wilayah Tulungagung pada masa kerajaan Majapahit). Lambat laun orang Belanda mulai mengetahui keberadaan tambang di wilayah ini pada abad

³ Volksdagblad Voor Nederladn, *Geimporteerde Marmeren Vloer Van Superieure Kwaliteit* 1938. Dalam artikel dalam koran ini berisikan mengenai laporan bahwa adanya pengiriman marmer dari wilayah Hindia Belanda.

⁴Peter J. Nas, *Masa Lalu Masa Kini: Arsitektur Indonesia*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 30-33.

⁵Dinas Pariwisata dan Kebudayaan., *Seri Mengenal Aset Daerah Industri & Kerajinan Marmer*(Tulungagung : DinasPariwisata dan Kebudayaan.2006), Hlm 20.

ke-18 bersamaan dengan ditemukannya fosil *homo wajakensis*. Setelah diketahui bahwa adanya batuan marmer dengan corak yang indah, menarik minat untuk melakukan penambangan marmer oleh orang-orang Belanda.⁶ Pemerintah Hindia Belanda kemudian melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jumlah serta kualitas batuan marmer di Tulungagung. Pemerintah Hindia Belanda banyak mendatangkan pekerja ahli dari Belanda untuk dikirim ke Tulungagung dalam proses pembukaan tambang. Barulah pada tahun 1934 pemerintah Hindia Belanda mendirikan tambang marmer di Tulungagung.⁷

Penambangan marmer oleh pemerintah Kolonial terhenti ketika Jepang berhasil menguasai Pulau Jawa. Dengan begitu kegiatan penambangan terhenti dengan adanya pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Pada masa ini masyarakat Tulungagung khususnya di wilayah pesisir selatan berfokus pada proyek pemerintah Belanda dalam membangun kanal untuk mengatasi banjir. Pemerintah Jepang tidak melanjutkan industri tambang Belanda, hal ini dikarenakan Jepang lebih berfokus Perang Dunia ke-2 dimana Jepang berusaha terus mengikis kekuatan sekutu di wilayah Asia. Pertambangan serta industri pengolahan marmer berhenti pada masa pendudukan Jepang hingga masa kemerdekaan Indonesia.

⁶Arifin Zulkifli, *Pembangunan Tambang Berkelanjutan*(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014, hlm. 2-3.

⁷....., *Kerkklokje*, 1929. Dalam artikel koran ini diketahui bahwa perusahaan milik pemerintah Hindia Belanda akan membuka penambangan di wilayah Hindia Belanda dan melakukan rekrutmen pekerja ahli untuk mengelola tambang marmernya. Tertulisan bahwa Tulungagung merupakan salah satu wilayah yang akan menjadi tempat penambangan.

Pada tahun 1960 Pemerintah Indonesia atas dasar nasionalisasi aset berusaha memulai lagi kegiatan penambangan. Proyek penambangan dilakukan dengan melakukan mendirikan perusahaan tambang dimana nantinya akan menjadi perusahaan perintis penambangan marmer paska kemerdekaan. Pembentukan perusahaan ini terlebih dahulu dilakukan penelitian kembali oleh pihak pemerintah setelah sebelumnya pemerintah kolonial menghentikan penambangannya. Pada awal penambangan masih menggunakan mesin-mesin bekas milik pemerintah kolonial, adapun penambahan baru namun dilakukan setelah perusahaan berjalan beberapa tahun berikutnya. Pada kurun waktu ini masyarakat sekitar masih melakukan kegiatan penambangan secara tradisional, yang kemudian dikenal sebagai Tambang Rakyat atau *Pembalok*. Adapun beberapa warga sekitar perusahaan yang bekerja pada PT. IMIT, kebanyakan masyarakat sekitar hanya menjadi buruh kasar.

Keindahan dan ketahanan marmer menjadikan batuan ini sebagai primadona di kalangan menengah keatas. Marmer memiliki nilai gengsi yang tinggi, bisa dikatakan seperti itu karena marmer hanya digunakan untuk bangunan tertentu seperti bangunan pemerintahan kolonial, monumen dan rumah-rumah konglomerat. Bangunan-bangunan penting seperti masjid Istiqlal Jakarta, Monumen Nasional, sampai pada patung Soekarno juga menggunakan marmer.⁸ Marmer Tulungagung pada masa paska kemerdekaan sangat terkenal dengan kualitasnya yang bagus serta motif yang indah. Hal ini terbukti dengan penggunaan marmer pada bangunan-bangunan diatas.

⁸ Pemerintah DKI Jakarta, *Monumen dan Patung di Jakarta* (Jakarta: Dinas Musium dan Sejarah, 1993), hlm. 10-15.

Produk olahan marmer berkembang bersama dimulainya proyek tambang marmer tahun 1961 diikuti usaha dari masyarakat sekitar untuk memanfaatkan limbah dari pabrik berupa pecahan kecil yang tidak bisa digunakan sebagai bahan produksi pabrik. Pecahan kecil ini kemudian dikenal dengan *traso*. Masyarakat sekitar membeli limbah ini dengan harga yang tergolong murah. Selain *traso*, ada pula yang sudah membuat kerajinan seperti asbak dan patung yang berukuran kecil dari hasil tambang sendiri. Kerajinan pada tahun awalnya masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu dengan tatah, palu dan amplas untuk menghaluskan. Begitu pula dengan proses tambangnya dimana masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu linggis besar sebagai pencokel, *betel*, palu besar serta alat-alat sederhana lainnya sebagai penunjangnya. Pemerintah pada masa awal masih berkonsentrasi dengan penambangn yang baru mereka beroperasi. Pemerintah baru memperhatikan pengrajin tradisional pada tahun 1970-an dimana mulai di berikan berbagai penyuluhan untuk mengembangkan produksi masyarakat.⁹Dewasa ini industri marmer sudah sangat berkembang pesat di Tulungagung bahkan dijadikan suatu ikon kabupaten Tulungagung. Industri ini dikuasai oleh pihak swasta pihak pemerinah hanya sebagai penerima pajak saja, hal ini dimulai dengan dijualnya seluruh aset PT Industri Tambang Marmer Tulungagung kepada pihak swasta.

Industri rumah tangga pengolahan marmer terus tumbuh dan berkembang menjadi penggerak kegiatan ekonomi Tulungaung. Kerajinan pengolahan marmer mencapai masa keemasan pada tahun 1980 sampai 1990.

⁹<http://surabaya.tribunnews.com/2014/09/13/lima-periode-perkembangan-marmer-tulungagung>, diakses 25 Juli 2017, pukul 19.15 WIB.

Kecamatan Campurdarat dan Besuki menjadi sentra kerajinan batu pualam dengan berbagai produk olahannya. Begitu banyak galeri-galeri ketika kita memasuki wilayah Campur Darat dengan produknya yang sudah sangat beragam, mulai patung eksotis, bahan bangunan, dan perabot-perabot rumah tangga. Sektor ini menghasilkan omset yang sangat besar dan sangat membantu memakmurkan masyarakat Tulungagung. Taraf kehidupan masyarakat berangsur-angsur meningkat, seiring dengan perkembangannya industri kerajinan marmer di wilayah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Industri pengolahan batu pualam di Tulungagung merupakan salah satu sumber penghasilan utama warga Tulungagung khususnya di Kecamatan Besuki dan Kecamatan Campurdarat. Keberadaan industri pengolahan marmer yang sudah ada sejak masa penjajahan terus berkembang hingga masa kemerdekaan yang berpengaruh terhadap masyarakat sekitar tambang marmer. Fokus rumusan masalah yang diambil adalah, Bagaimana perkembangan serta dampak industri marmer Tulungagung pada tahun 1961-1990.

C. RUANG LINGKUP BAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup bahasan dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu temporal (waktu), spasial (wilayah) dan tematis. Pembatasan dalam penulisan ini agar pembahasan tidak melebar serta penulisan maupun penelitian lebih terfokuskan.

Batasan temporal dimulai pada tahun 1961 dimana pemerintah mendirikan tambang marmer berskala besar dengan mendirikan sebuah Badan Usaha Milik Negara yaitu, PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung. Perusahaan inilah yang di kemudian hari menjadi pemicu munculnya industri rumahan pengolahan marmer serta penambang liar oleh masyarakat sekitar wilayah tambang. Sampai pada tahun 1970-an dimana penambangan marmer mulai marak dan mengkhawatirkan perhutani, karena dilakukan di wilayah lereng yang rawan longsor. Akhirnya pemerintah mulai memberi perhatian kepada para penambang ini dengan penangkapan serta pemberian penyuluhan pengolahan batu pualam. Pemerintah Kabupaten Tulungagung memberikan pengarahan serta bantuan modal kepada masyarakat di wilayah .

Batas akhir dari tulisan ini adalah tahun 1990 dimana dalam periode ini industri ini sudah menjamur dan mencapai puncak masa kejayaannya. Hasil tambang sudah mampu menembus pasar Internasional dengan. Marmer Tulungagung terkenal dengan motifnya sehingga diminati oleh pihak asing.¹⁰ Pada masa inilah terlihat bagaimana pengaruh industri ini terhadap perekonomian masyarakat sekitar wilayah tambang. Status sosial mulai terangkat dari penambang ilegal menjadi pengusaha marmer.

Sebagai batasan *spasial*, penulis memilih wilayah Kabupaten Tulungagung. Alasan pemilihan kabupaten Tulungagung dikarenakan jumlah industri kerajinan rumahan pengolahan batu pualam khususnya marmer sangat banyak. Selain lebih banyak marmer Tulungagung memiliki motif yang beragam dan lebih menarik dari

¹⁰ Minggu Pagi, *Kedaulatan Rakyat*, Volume 19, Jakarta 11 Agustus 1969, hlm.15-19.

pada wilayah penghasil marmer lain di Indonesia. Adapun alasan lain adalah sudah ditemukannya tambang marmer di Tulungagung sejak masa pejjajaan yang kemudian diteruskan oleh pemerintah Indonesia dengan mendirikan pabrik penambangan serta pengolahan marmer. Oleh karena itu Tulungagung menjadi menjadi sentra industri pengolahan marmer terbesar di di Indonesia.

Penelitian dilakukan di Tulungagung, khususnya wilayah Kecamatan Besuki dan Campudarat. Penulis memilih wilayah tersebut dengan mempertimbangkan beberapa hal. Antara lain karena pusat dari perindustrian marmer Tulungagung berada di wilayah ini. Tambang marmer terbesar di wilayah Tulungagung juga terdapat pada wilayah ini. Alasan lain adalah wilayah Besole adalah wilayah perintis industri kerajinan marmer. Sebagian besar penduduk di dua kecamatan ini bergantung hidunya pada pengolahan marmer. Meskipun ada banyak ruang pameran yang berada di luar Tulungagung namun sebenarnya pembuatan dan juga bahan kebanyakan diambil dari wilayah in.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana industri kerajinan marmer rumahan yang berkembang di wilayah Tulungagung pada tahun 1961-1989, serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat khususnya di wilayah kecamatan Campur Darat Dan Besuki. Adapun tujuan lain untuk adalah menambah historiografi mengenai perindustrian marmer kususnya pengolahan natu pualam. Sehingga terciptanya suatu catatan sejarah mengenai perindustrian

marmer di wilayah Tulungagung, dimana industri ini berdampak besar pada kehidupan masyarakatnya.

Manfaat tulisan ini secara umum adalah untuk menyumbangkan ide serta gagasan mengenai keberadaan industri marmer di Tulungagung dan diharapkan memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan tertuma bagi penulisan sejarah Industri . Dilihat dari aspek historisnya Industri marmer memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan perekonomian Tulungagung khususnya bagi masyarakat di kecamatan Campurdarat dan Besuki sebagai pusat penambangan dan pengolahan bahan tambang ini.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi industri rumahan adalah suatu kegiatan produksi yang dikerjakan di rumah.¹¹ Kemudian industri rumahan ini dapat dibedakan menjadi empat oleh badan pusat statistik menurut jumlah tenaga kerja yang dimiliki, yaitu: industri rumah tangga dengan 1-4 tenaga kerja, industri kecil bila mempekerjakan 4-19 orang, industri sedang dengan 19-99 orang, dan industri besar apabila mempekerjakan lebih dari 100 orang.¹²Dari dua gagasan diatas dapat diartikan bahwa industri rumahan adalah indusrti yang dikerjakan di luar perusahaan dengan jumlah pekerja yang sedikit.

¹¹ Trisno Yuwono dan Pius Abdulah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya, Arkola 1994), hlm., 286.

¹² Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Industri Jawa Timur* (Surabaya: 2002), hlm., 8.

Batu pualam atau marmer adalah salah satu batu metamorf, dimana batuan ini terbentuk dari tekanan dan suhu panas bumi. Marmer sendiri merupakan serapan dari kata Yunani *maemerein*, yang berarti berkilau. Marmer terbentuk dari batuan *limestone* yang mengkristal dan berubah bentuk maupun warna selama jutaan tahun lamanya.¹³Batuan ini sangat indah dengan memiliki berbagai corak warna yang menarik, batu ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Wilayah Indonesia sangat kaya akan marmer kusunya di Tulungagung bagian selatan. Pegunungan kapur yang telah mengeras dan berubah menjadi marmer terbentang di wilayah pesisir selatan kabupaten ini.¹⁴Batu marmer oleh masyarakat Tulungagung diolah menjadi berbagai kejairan seperti ubin, meja, prasasti dan patung-patung cantik penghias rumah. Marmer menjadi salah satu mata pencarian utama masyarakat Tulungagung khususnya Kecamatan Besuki dan Kecamatan Campurdarat.

Penelitian fokus pada sejarah ekonomi, dimana dalam konsep ini memuat proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi adalah kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan siap konsumsi, konsep ini juga meliputi dinamika suatu perusahaan. Distribusi adalah proses penyaluran hasil produksi dari hulu hingga hilir. Kegiatan ini adalah kegiatan penyaluran barang dari pabrik atau

¹³Solehudin, *Kreasi Unik Batu Alam* (Jakarta:Penebar Budaya 2009), hlm. 16.

¹⁴<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-tulungagung-2013.pdf>, diakses Rabu,16 Agustus 2017, Pukul 19.00 WIB.

perusahaan sampai ke konsumen mereka. Kemudian konsumsi adalah kegiatan pembelian atau penggunaan barang maupun jasa dari pihak produsen.¹⁵

Produksi adalah suatu kegiatan pengolahan bahan mentah baku menjadi bahan jadi, atau meningkatkan manfaat dari suatu barang. Dalam proses peningkatan nilai guna suatu barang, diperlukan bahan baku yang disebut sebagai faktor produksi. Sesuai dengan asumsi bahwa faktor produksi bersifat terbatas maka faktor-faktor yang ada harus dikombinasikan dengan baik dan efisien agar dicapai barang produksi dengan kualitas baik. Dengan pengelolaan keuangan yang baik biaya produksi bisa ditekan dengan pemilihan bahan baku dengan harga yang lebih murah. Dalam istilah ekonomi faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja dan produksi modal. Faktor tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dipekerjakan dalam sistem produksi, faktor modal produksi adalah bahan baku yang digunakan maupun biaya dalam pembelian bahan produksi.¹⁶

Sumber-sumber ekonomi sangat diperlukan agar setiap proses produksi berjalan dengan lancar, sementara sumber-sumber tersebut berisi data terbatas. Sumber-sumber ekonomi antara lain; sumber daya alam, sumber ekonomi yang berupa manusia yaitu tenaga kerja, serta sumber ekonomi buatan manusia seperti mesin, gedung, jalan, alat transportasi dan sebagainya.¹⁷ Dalam industri pengolahan

¹⁵Tim Buletin YAPERNA, *Bulletin YAPERNA., Issues 14-17*, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional 1976), hlm. 42-45.

¹⁶Soeharno, *Teori Mikroekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm.4.

¹⁷Soeratno Josohardjono, *Ekonomi Produksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hlm. 3.

batu pualam, ketiga sumber ekonomi tersebut berperan sama pentingnya. Industri ini yang menggunakan marmer sebagai bahan bakunya tidak bisa berjalan tanpa adanya mesin dan tenaga manusia atau tenaga kerja yang menambang dan mengolah bahan baku. Begitu pula sebaliknya tanpa ada batuan marmer, industri ini tidak bisa berjalan, walaupun ada alternatif lain sebagai bahan olahannya. Tentunya bukan industri marmer lagi jika menggunakan bahan baku lain serta menghasilkan barang produksi berupa olahan marmer.

F. TINAJUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mempunyai arti, peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu kajian pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali *review* pustaka berupa laporan penelitian, dan sebagainya tentang masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan. Beberapa ahli berpendapat bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya, semakin dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya.

Penulisan karya ilmiah memerlukan adanya tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang selengkap lengkapnya mengenai permasalahan yang dikaji. Tinjauan pustaka atau

teori yang menjadi landasan pemikiran.¹⁸ Sebuah buku membahas mengenai pertambangan dan perindustrian marmer adalah *Pengelolaan Tambang Berkelanjutan*. Buku ini fokus kepada pembahasan tambang mulai dari masa Kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan. Dalam buku ini disebutkan bagaimana dimulainya proses pertambangan yang ada di Indonesia, mulai dari tambang tradisional dari para pribumi sampai pada masa penguasaan Belanda. Membahas sedikit tentang industri marmer, namun hanya sedikit membahas pada penyebutan jenis galian yang ada di Indonesia. Pembahasan tambang secara global terlihat pada tulisan ini. Buku ini dapat digolongkan kepada buku industri karena buku ini membahas bagaimana pengelolaan tambang yang benar dan baik. Mulai dari cara pencarian tempat tambang, manajemen pertambangan sampai pada penangulungan atau pemulihan pasca tambang.¹⁹ Pembahasan mengenai industri marmer tidak disebutkan secara spesifik di wilayah Tulungagung melainkan hanya disebutkan provinsi Jawa Timur saja.

Usaha Pembuatan Kapur di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur: Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi dan Ekologi adalah penelitian oleh Gunawan Wibisono mengenai industri kapur di Tulungagung. Walaupun buku ini membahas mengenai pengolahan kapur namun dalam buku ini disebutkan bahwa bahan kapur merupakan limbah dari industri marmer. Buku ini berlatar belakang pada tahun 1980 dimana penambangan marmer sudah mulai ramai.

¹⁸Tim Penyusun Paduan Skripsi, *Paduan Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah* (Surabaya:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga 2014), hlm. 20.

¹⁹Arif Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 20-22.

Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa masyarakat Desa Besole secara menyeluruh, banyak yang mendirikan usaha pengolahan kapur dan pengolahan marmer. Pembuatan kapur ini, dilakukan dengan cara membakar batu kapur yang diperoleh melalui penambangan. Menurut Gunawan proses penambangan pada saat itu secara manual menggunakan peralatan besi seperti palu, *paji*, *bor* manual dan peralatan lainnya. Berbeda dengan penambangan di perusahaan marmer PT Industri Marmer Indonesia Tulungagung, pada saat itu penambangan dilakukan dengan menggunakan mesin bor dan peralatan canggih lainnya.²⁰

Penelitian tersebut menggambarkan bahwa usaha pengolahan marmer dan kapur di Kecamatan Campurdarat dapat menambah penghasilan ekonomi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pengusaha lokal telah mengajak masyarakat setempat untuk ikut dalam usaha ini dengan menjadi pekerja di pembakaran kapur. Masyarakat pada saat itu masih banyak yang bekerja di bidang pertanian, namun di saat-saat tertentu menjadi pekerja di industri pembuatan kapur. Proses produksi kapur ini tidak dilakukan setiap hari, oleh karena itu masyarakat yang terlibat dalam pembakaran kapur biasanya mempunyai pekerjaan lain, yakni bertani maupun berternak.²¹

Sebuah skripsi, tulisan dari mahasiswa Ilmu Antropologi Budaya Universitas Gajah Mada membahas mengenai pengolahan limbah marmer yang

²⁰Gunawan Wibisono, *Usaha Pembuatan Kapur di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur: Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi dan Ekologi*(Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1983), hlm. 42.

²¹Nur'alim, *Strategi Usaha Masyarakat Tambang Marmer : Rasionalitas Dalam Industri Pengolahan Marmo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung*(Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), hlm. 54.

kemudian dikenal dengan *marmo*. *Strategi Usaha Masyarakat Tambang Marmer : Rasionalitas Dalam Industri Pengolahan Marmo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung*, tulisan ini lebih difokuskan pada pengolahan limbah marmer oleh masyarakat di wilayah tambang marmer Tulungagung. Diakrenakan tulisan ini merupakan tulisan antropologi maka tulisan ini tidak mengulas industri marmer atau *marmo* dengan sudut pandang historis.

Studi antropologi yang membahas mengenai iinteraksi masyarakat dengan lingkungannya, maka terpamban dengan jelas bagaimana penulis sangat terrfokuskan pada interaksi sosial yang ada. Tulisan ini hanya sedikit menyinggung mengenai industri marmer dan lebih banyak membahas mengenai industri kapur dan *marmo* yang dijadikan pokok bahasannya. Diterangkan juga mengenai bagaimana strategi masyarakat Besole dalam pemasaran hasil industri *Marmo* yang menjadi mata pencairaian penduduk di kawasan tambang marmer.²²

Satu lagi penelitian yang membahas mengenai industri marmer adalah *Konservasi Sumber Daya Alam Tambang Maremer Dalam Tinjauan Perspektif Islam*. Merupakan skripsi karya Maya Zulfa Maslihatin, mahasiswa Ekonomi Syariah Universitas Airlangga. Tulisan ini lebih berfokus pada pengolahan limbah dari tambang marmer PT. IMIT (Industri Tambang Marmer Indonesia Tulungagung). Pembahasan mengenai bagaiana pengolahan hasi tambang yaitu marmer sangat sedikit, hanya pada proses berdirinya perusahaan ini. Industri marmer oleh pihak diluar perusahaan ini tidak di singgung sedikitpun.²³ Penelitian

²²*Ibid.*, hlm. 109-110.

²³Maya Zulfa Maslihatin, *Konservasi Sumber Daya Alam Tambang Maremer Dalam Tinjauan Perspektif Islam*(Surabaya : Universitar Airlangga, 2016), hlm. 50.

ini lebih di fokuskan pada PT. IMIT saja tanpa adanya pembahasan dari industri marmer yang lain .

Tulisan maupun penelitian sejarah mengenai industri marmer, khususnya di bagian sektor industri rumahan masih belum ada. Meskipun sektor ini dipandang sebelah mata namun sebenarnya memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung. Industri rumahan menyerap banyak tenaga kerja dengan banyaknya masyarakat yang mendirikan industri pengolahan marmer secara mandiri. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tulisan maupun penelitian sejarah mengenai industri marmer rumahan di Tulungagung tahun 1961 sampai 1989 belum ada.

G. METODE PENELITIAN

Sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan suatu peristiwa di masa lampau. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil penelitian dalam bentuk tulisan.²⁴Seorang sejarawan dalam memulai penulisan sejarah, harus mengumpulkan sumber secara sistematis yang berkaitan dengan kejadian-kejadian masa lampau yang akan diangkat dalam tulisannya. Hal ini untuk membantu dalam penulisan hasil penelitian, sehingga menghasilkan histeriografi yang bagus pada kajian tersebut.

²⁴Dudung Abdulrahman, *Metode Penelitian Sejarah* ,(Jakarta:Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. 43-44.

Metode sejarah merupakan panduan teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.²⁵ Metode sejarah merupakan prosedur atau langkah-langkah kerja yang digunakan dalam proses menguji dan menganalisis jejak-jejak sejarah. Rekonstruksi yang baik terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses Historiografi atau penulisan sejarah. Sejarawan berusaha merekonstruksi masa lampau manusia sebanyak-banyaknya. Secara umum metode penelitian sejarah terdapat lima tahap yaitu: pemilihan topik, *heuristic* atau pengumpulan sumber, kritik sumber *verivikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*.²⁶

Pemilihan topik adah menentukan permasalahan yang akan dikaji. Sebuah penelitian sejarah, topik kesejarahan yang dipilih harus *workable*, yaitu permasalahan yang dapat dikaji dan bisa diselesaikan tepat waktu. Pemilihan topik biasanya didasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah latar belakang kita dalam memilih topik penelitian, sedangkan kedekatan intelektual adalah kemauan atau kemampuan penulis dalam meneliti permasalahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual maka penulis memilih tema yaitu industri pengolahan marmer Tulungagung pada tahun 1961-1990. Pemilihan topik ini didasarkan pada dimulainya pembangunan pabrik penambangan dan pengolahan marmer oleh

²⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*,(Yogyakarta: Tiara Wacana 1994). hlm.XII.

²⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* ,(Yogyakarta: Tiara Wacan 2013) hlm.90.

pemerintah.²⁷ Serta fakta bahwa industri ini tergolong industri yang besar pada masa tersebut. Dengan demikian tentunya pencarian sumber akan lebih mudah karena terjaganya arsip-arsip maupun sumber lainnya.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken* yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. *Heuristic* merupakan kegiatan pengumpulan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah.²⁸ *Heuristic* merupakan kegiatan awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu pengumpulan sumber untuk mendapatkan data serta sumber sejarah yang akan digunakan dalam penelitian sejarah.²⁹ Sumber yang di kumpulkan adalah sumber primer seperti surat pendirian usaha, data penjualan, koran maupun majalah serta foto-foto kegiatan perindustrian marmer di tahun 1961-1990. Adapun sumber sekunder berupa jurnal dan buku. Tidak hanya itu saja penulis juga mencoba untuk mengorek informasi melalui wawancara terhadap pelaku sejarah. Sumber lisan didapatkan dengan mewancarai pengusaha, pekerja serta orang-orang yang berhubungan industri marmer.

Pencarian sumber dilakukan di beberapa tempat, yaitu di AWS, kantor Arsip Jawa Timur, Kantor Arsip Tulungagung, Dinas ESDM Jawa Timur, dan beberapa narasumber yang berkaitan dengan industri pengolahan batu pualam Tulungagung. Pencarian di AWS adalah untuk mencari surat kabar lama yang

²⁷Kantor Arsip Jagir, *Lembar negara Republik Indonesia tahun 1961*, hlm., 1344.

²⁸ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 94.

²⁹Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009) hlm. 153.

memuat berita-berita mengenai industri marmer. Penulis juga mencari arsip-arsip penting baik di arsip Provinsi maupun di Kabupaten Tulungagung, dari tempat ini diharapkan penulis mendapat sumber seperti peraturan daerah, pemberian izin tambang serta arsip-arsip lain yang mendukung tulisan ini. Kemudian wawancara lisan dilakukan kepada informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam industri marmer, meliputi penambang marmer tradisional, pihak dari PT. Industri Marmer Tulungagung, pengrajin batu marmer, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam industri marmer Tulungagung.

Apabila sumber sejarah sudah terkumpul langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber terhadap data yang telah terkumpul. Kritik sumber dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas atau keaslian sumber dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan sumber. Kritik sumber sendiri diartikan sebagai kegiatan menilai, menguji, serta menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang *otentik* (asli). Fungsi dan tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memastikan kebenaran dari sumber sejarah yang didapatkan.³⁰

Kritik sumber terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal adalah menentukan suatu saksi mata atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dipercayai, kritik eksternal lebih menekankan keaslian suatu keterangan maupun dokumen dengan mengevaluasi otentisitas dan integritasnya. Kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, kritik ini

³⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak2007), hlm.131-132.

menekankan aspek dalam atau isi dari sumber yang didapat, pengevaluasian ini menekankan pada isi dari sumber yang ada.³¹

Pelaksanaan kritik sumber yang didapatkan adalah dengan membandingkan sumber-sumber yang di dapatkan dengan kondisi dan keadaan Industri marmer Tulungagung pada tahun 1961-1990. Adapun cara lain adalah dengan membandingkan sumber yan satu dengan yan lainnya, dengan harapan akan terlihat mana yang paling sesuai dengan realita yang ada. Proses verifikasi paling sulit terhadap sumber lisan. Dimana para narasumber sudah berumur tua ataupun hanya dapat mewancarai keturunan kedua dikarenakan narasumber yang sudah meninggal. Oleh karena itu penulis sangat berhati-hati dalam pemilihan narasumber serta sumber-sumber sejarah lainnya.

Pelaksanaan kritik sumber sendiri dilakukan dengan membanding sumber data yang di dapat dengan sumber lainnya. Dari situ dapat ditarik kesimpulan mana sumber yang logis dan rasional sesuai dengan kondisi pada temporal 1961-1990. Perbandingan haruslah dari sumber yang berbeda, misalnya dari sumber lisan dibandingkan dengan sumber tertulis yang bertahun dan wilayah yang sama, maka akan terlihat manakah yang lebih rasional dan mendekati kebenaran. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian ini tidak objektif dari satu sudut pandang namun sesuai dengan realita yang terjadi pada masa tersebut.

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber sejarah yang ada sehingga akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa yang runtuk dan benar. Dalam tahap ini penulis dituntut

³¹*Ibid.*, hlm. 133-149.

untuk mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Oleh sebab itu didalam interpretasi perlu dilakukan analisis untuk mengurangi menghindari hasil penelitian yang subjektif dalam kajian sejarah. Pada intinya penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Untuk itu analisis sumber perlu dilakukan dengan menjelaskan fakta yang ada atau menguraikan informasi dan mengkaitkannya dengan lainnya. Kajian sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenarannya.³² Berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut. Namun sebelumnya, penulis membuat klasifikasi terlebih dahulu. Sumber-sumber digolongkan berdasarkan keterkaitan waktu, tema, maupun tempat sesuai dengan topik yang dipilih. Sehingga penulisan dapat lebih terfokus dan terstruktur. Tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan hasil penelaian sejarah.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah,, seperti prinsip kronologi urutan waktu, prinsip kausalitas hubungan dengan sebab akibat dan bahkan juga kemampuan untuk menghuungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman. Jadi, membuat semacam analogi antara peristiwa diwaktu yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan dengan mata kepala sendiri diwaktu sekarang, terutama bagi peristiwa-peristiwa yang sulit

³²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1994), hlm. 22.

dicari dasar kronologi dan kaukasi dalam penghubungnya.³³Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah melewati proses kritik dan interperetasi kemudian dirangkai dalam bentuk tulisan. Merangkai sumber-sumber tersebut dilakukan dengan kronologis dan sistematis.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang akan membahas hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian dengan judul Industri Marmer Tulungagung tahun 1961-1981, mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan.Menguraikan beberapa hal yaitu latar belakang, batasan penulisan dan ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.BAB pertama membahas hal-hal dasar dalam penelitian sejarah.

BABI I yang membicarakan mengenai gambaran umum kabupaten Tulungagung 1961-1990. Bab ini berisikan uraian kondisi geografis wilayah Tulungagung serta penduduk masyarakat di wilayah industri marmer. Pada bab ini juga di bahas mengenai awal mula perkembangan industri marmer Tulungagung.

BAB III berisi deskripsi mengenai tahap-tahap perkembangan industri marmer Tulungagung. Diantaranya menegena jenis pertambangan marmer,

³³*Ibid.*,hlm. 40.

pekerja, hasil olahan marmer dan pihak-pihak yang memiliki peran dalam perkembangan industri marmer Tulungagung.

BAB IV merupakan kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.